

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN
DAN SERTIFIKASI LINGKUNGAN TERHADAP
KUALITAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
(Studi Empiris Pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI)**

Amanda Oktariyani
Universitas Sriwijaya
amandaoktariyani@yahoo.com

Inten Meutia
Universitas Sriwijaya
intenmeutia@unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to look at the effect of financial performance, leverage, company size and environmental certification on the quality of environmental disclosures. The population in this study was the mining industry that was listed on the Stock Exchange in the period 2011-2014. Based on the purposive sampling technique, there were 17 companies selected. The research data used is obtained from the company's annual report. The data analysis method used is panel data regression. The results showed that financial performance has a negative and significant influence on the quality of environmental disclosures, while leverage has a positive and significant effect. However, company size and environmental certification do not show a significant effect on the quality of environmental disclosures.

Kata kunci: *Financial Performance, Leverage, Firm Size, Environmental Certification, Quality of Environmental Disclosures*

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian utama di berbagai negara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertemuan tinggi tingkat negara dimana salah satu agenda pertemuan yang dibahas adalah seputar isu lingkungan yang terhangat yaitu pemanasan global yang dapat berdampak pada perubahan iklim serta dapat menyebabkan bencana di berbagai belahan dunia. Konferensi tingkat dunia yang membahas mengenai lingkungan hidup diawali

pada tahun 1972 yang dikenal dengan Konferensi Stockholm yang menyepakati pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup melalui kesadaran dengan motto “*The Only One Earth*”. Konferensi yang membahas pentingnya upaya perlindungan terhadap lingkungan ini terus dilakukan secara rutin hingga pada tahun 2015 diselenggarakan Konferensi Para Pihak (*Conference of the Parties*) atau disebut dengan *COP21* diselenggarakan di Paris dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang mengikat secara hukum untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Pada konferensi

ini, setiap Negara termasuk Indonesia harus menyampaikan kontribusi yang telah ditentukan secara Nasional sebagai bentuk komitmen dalam menurunkan emisi GRK pada tahun 2030 dalam langkah mitigasi perubahan iklim (Sihombing, 2015).

Kepedulian terhadap isu lingkungan juga telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam hal ini melalui Kementerian Lingkungan Hidup yang membentuk program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan). Program ini merupakan upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Di samping itu, terdapat sebuah sertifikasi di bidang lingkungan yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization (ISO)* yang telah berlaku secara internasional yaitu sertifikasi ISO 14001 mengenai sistem manajemen lingkungan. Sertifikasi ini dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi peningkatan kinerja lingkungan yang lebih baik (Yin & Schmeidler, 2007).

Pentingnya isu lingkungan ini juga dapat kita lihat dari perkembangan konsep pelaporan perusahaan yang terus berevolusi karena *Financial Reporting* dan *Management Reporting* dianggap hanya terfokus kepada posisi dan kinerja keuangan serta pengelolaan perusahaan saja tanpa mengungkapkan aspek lingkungan yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga pelaporan perusahaan pun berkembang menjadi *Green Reporting* yang mulai menitikberatkan kepada *Corporate Social Responsibility Reporting* atau *Environmental Reporting*. Pada tahap ini, perusahaan tidak hanya menyajikan pelaporan keuangan tetapi juga pelaporan lingkungan. Kemudian

pelaporan perusahaan berkembang lagi menjadi *Sustainability Reporting* yang digagas oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)* yang menyajikan pelaporan informasi sosial, lingkungan dan keuangan secara terpadu dalam satu paket pelaporan korporasi. Bahkan pada tahun 2011, *International Integrated Reporting Committee (IIRC)* didukung oleh GRI mengembangkan model pelaporan korporasi baru yang disebut dengan *Integrated Reporting*. Pelaporan terpadu ini menunjukkan hubungan antara strategi perusahaan, tata kelola dan kinerja keuangan serta konteks sosial, lingkungan dan ekonomi dimana perusahaan tersebut beroperasi (Lako, 2013).

Sehubungan dengan penerapan pelaporan lingkungan, perusahaan sebagai entitas yang melakukan aktivitas usahanya yang bersentuhan langsung dengan lingkungan seharusnya tidak hanya mengungkapkan kinerja finansialnya saja tetapi seharusnya juga mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan itu berada, di mana mereka berusaha memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar secara sah (Deegan, 2010). Namun, pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah (Djajadikerta & Trireksani, 2012).

Meskipun kepedulian dari dunia, Pemerintah dan kajian akuntansi terhadap lingkungan semakin tinggi, tetapi kepedulian dari perusahaan seakan menunjukkan hal yang kontradiktif, terutama dari perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan.

Sebagai contoh, kasus tercemarnya Sungai Belerang dan Balangan yang mengalir ke daerah Kabupaten Hulu Sungai (HSU) yang diduga terjadi akibat kelalaian PT. Adaro Indonesia telah menimbulkan kerugian bagi masyarakat hingga mencapai miliaran rupiah. Bahkan dari pendataan Kementerian Lingkungan Hidup (2010), kerugian yang diderita masyarakat Hulu Sungai tercatat Rp 2,7 miliar dan warga Balangan sebesar Rp.2,6 miliar sehingga Kementerian Lingkungan Hidup meminta PT. Adaro Indonesia mengganti kerugian masyarakat yang terkena pencemaran karena kelalaian perusahaan pertambangan batu bara yang beroperasi di Kalimantan Selatan tersebut. Kasus serupa juga terjadi di Sulawesi Utara, dimana PT. Newmont Nusa Tenggara menggunakan teknologi berbahaya di laut yaitu dengan melakukan pembuangan tailing ke laut (*Submarine Tailing Disposal*) yang terbukti mengakibatkan pencemaran di Teluk Buyat Sulawesi Utara (Almilia & Wijayanto, 2007).

Selain kasus pembuangan tailing dan pencemaran tersebut, industri pertambangan yang sering dituduh sebagai penyebab kerusakan lingkungan (Direktorat Sumber Daya Mineral dan Pertambangan, 2008) ini juga diduga telah menyebabkan kerusakan lahan di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil pemetaan yang dilakukan oleh Deddy (2012) menunjukkan bahwa indikasi kerusakan lahan semakin meningkat. Bahkan dalam kurun waktu lima tahun, peningkatan indikasi kerusakan lahan akibat pertambangan mencapai 20.819 ha. Hal-hal tersebut memperkuat dugaan bahwa aktivitas pertambangan memang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan seperti yang disebutkan oleh *United Nation Environment Programme (UNEP)* yaitu kegiatan

pertambangan dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan seperti kerusakan habitat dan *biodiversity* pada lokasi pertambangan, perubahan *landscape* (kehilangan penggunaan lahan), limbah tambang dan pembuangan tailing, emisi udara, debu, perubahan air tanah dan kontaminasi, perubahan iklim, limbah B3 dan bahan kimia (Karliansyah, 2001). Bahkan secara spesifik, inspektur tambang pertama dari Direktorat Teknik dan Lingkungan Minerba (Firmanto, 2012) menyebutkan bahwa kegiatan penambangan mineral dan batubara dapat meningkatkan potensi penurunan fungsi lingkungan seperti erosi dan sedimentasi, berpotensi merusak ekosistem pada hutan hujan tropis yang di dalamnya hidup berjuta ragam hayati dan juga berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan akibat pembuangan tailing. Sedangkan dari penambangan migas, kerusakan lingkungan yang sering terjadi adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah fluida yang bersifat racun (Supriyadi, Sukarman & Purnomo, 2001).

Sebagai industri yang aktivitasnya diduga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seharusnya perusahaan di sektor pertambangan dapat lebih termotivasi untuk menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Terlebih lagi bagi perusahaan terbuka yang memiliki banyak pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang akan mengawasi kinerjanya, termasuk kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, peraturan mengenai kewajiban perusahaan terhadap lingkungan juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 74 yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Terkait dengan tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan ini, khususnya untuk perusahaan sektor pertambangan, dapat kita lihat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 33 (Revisi 2011) yang menyebutkan perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan dan sedang berjalan. Di samping itu, dalam UU Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan batubara Pasal 70 disebutkan bahwa izin usaha pertambangan khusus (IUPK) operasi produksi wajib memuat informasi mengenai lingkungan hidup, termasuk reklamasi dan pasca tambang. Jika kita lihat beberapa regulasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sudah terdapat regulasi yang mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan juga regulasi yang mendukung untuk diungkapkannya informasi mengenai lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian mengenai luasnya pengungkapan informasi lingkungan juga semakin banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Albertini (2014) di Prancis, Akbas & Canikli (2014) di Turki, lalu penelitian yang dilakukan oleh Sen, Mukherjee & Pattanayak (2011) di India, Uwuigbe & Uadiale (2011) di Nigeria dan penelitian yang dilakukan oleh Souza et al (2010) di Brazil. Begitu juga dengan penelitian empiris mengenai determinan dari luasnya pengungkapan informasi lingkungan dapat dikatakan semakin banyak dilakukan, seperti penelitian Qiu, Shaukat & Tharyan (2014) yang menghubungkan pengaruh kinerja

keuangan terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan di Inggris, kemudian penelitian Meng, Zeng & Tam (2013) di Cina yang berusaha menghubungkan pengaruh kinerja ekonomi serta kepemilikan terhadap luasnya pengungkapan informasi lingkungan. Selanjutnya penelitian Suttipun & Stanton (2012) di Thailand yang menghubungkan pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan status kepemilikan terhadap jumlah pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa isu kerusakan lingkungan hidup masih menjadi salah satu isu yang penting hingga saat ini. Hal ini juga diperkuat dengan banyaknya penelitian yang mencoba membuktikan hubungan antara kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang didasarkan atas teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Berdasarkan kedua teori tersebut, perusahaan besar, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah, perusahaan dengan tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi dan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi lingkungan akan mendapat perhatian dari berbagai pihak (*stakeholder*) sehingga mereka akan menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Juhmani, 2014; Sulaiman, Abdullah, Fatima, 2014; Cho & Roberts, 2010). Sejalan dengan teori tersebut maka judul penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah analisis pengaruh kinerja keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berasal dari paradigma *political economy* yang memberikan pemahaman bahwa terdapat hubungan antara organisasi dengan ekspektasi sosial yang merupakan fakta dalam kehidupan sosial. Berdasarkan teori ini, kemampuan organisasi untuk bertahan dibentuk oleh kekuatan pasar dan harapan masyarakat, oleh sebab itu pemahaman tentang kepedulian yang lebih luas dari masyarakat dinyatakan dalam harapan masyarakat menjadi prasyarat bagi kelangsungan hidup organisasi. Teori ini berfokus pada asumsi bahwa organisasi harus menjaga peran sosialnya dengan cara merespon kebutuhan masyarakat dan memberikan apa yang masyarakat inginkan (Islam, 2015).

Teori legitimasi sering digunakan untuk menjelaskan motivasi dibalik pelaporan sosial dan lingkungan. Dengan kata lain, teori legitimasi memberikan dasar pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa manajer menggunakan laporan eksternal untuk menguntungkan organisasi (Deegan, 2002). Dalam literatur akuntansi sosial, teori legitimasi memberikan pemahaman untuk menjelaskan tingkat perubahan perilaku perusahaan mengenai pelaporan sosial. Singkatnya, teori ini berpendapat bahwa organisasi harus beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat dimana mereka beroperasi.

Teori legitimasi ini juga didasarkan pada gagasan bahwa organisasi beroperasi dalam masyarakat melalui “kontrak sosial”, yang berarti bahwa perusahaan melakukan kegiatan sosial yang diinginkan masyarakat agar mendapat penghargaan dan juga agar dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Jones & Ratnatunga (2012) menyebutkan bahwa teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan alasan

perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan secara sukarela adalah untuk akuntabilitas dan visibilitas sebagai cara untuk melegitimasi aktivitas perusahaan bahwa mereka telah bertanggung jawab sesuai dengan harapan dan norma sosial.

Teori legitimasi ini menjelaskan bahwa manajer menggunakan pengungkapan untuk membentuk kesan (*impression*) pemangku kepentingan tentang peran dan tanggung jawab perusahaan serta sebagai bentuk bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawab tersebut (Magness, 2006). Teori legitimasi juga dapat dianggap sebagai kerangka konseptual yang didasarkan pada adanya hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Kerangka kerja ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa perusahaan membuat pengungkapan sosial dan lingkungan tertentu dan bagaimana mereka melakukannya serta apa dampak pengungkapan lingkungan tersebut pada masyarakat dan komunitas.

Mousa & Hasan (2015) menjelaskan bahwa perilaku sebuah perusahaan terhadap masyarakat dapat mengidentifikasi jenis hubungan antara mereka apakah itu sebuah kontribusi atau kerusakan, jika sebuah perusahaan tidak menanggung tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, teori legitimasi dapat didefinisikan sebagai penalaran logis dalam bentuk seperangkat prinsip-prinsip yang luas dimana praktik pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan atau mungkin ditautkan.

Literatur teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mungkin berada di bawah pengawasan publik dan diharapkan lebih berpengaruh pada praktik lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan besar dengan keberadaan sosial yang lebih tinggi kemungkinan akan lebih berusaha memperoleh

legitimasi dan reputasi yang lebih tinggi serta keterlibatan atas tanggung jawab sosial yang lebih juga dibandingkan perusahaan kecil (Juhmani, 2014).

Teori Stakeholder

Stakeholder theory menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2010). Teori Stakeholder mengungkapkan bahwa maksimalisasi kinerja berkelanjutan dan nilai jangka panjang perusahaan sebagai kriteria untuk menyeimbangkan kepentingan seluruh stakeholder (Rezaee, 2015). Dalam kaitannya dengan hal ini, aktivitas dan kinerja berkelanjutan yang akan meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan dapat dilakukan dengan memenuhi tanggung jawab sosialnya, memenuhi kewajiban lingkungannya dan meningkatkan reputasinya.

Teori *stakeholder* ini juga menjelaskan bahwa sebuah organisasi akan menanggapi kepedulian dan harapan dari *stakeholder* yang kuat dan bentuk kepedulian tersebut dapat berupa pengungkapan strategis. Teori ini juga memberikan pemahaman yang luas mengenai faktor-faktor yang memotivasi perilaku manajerial dalam kaitannya dengan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan organisasi. Penelitian akuntansi sosial dan lingkungan yang menggunakan teori ini menunjukkan bahwa organisasi merespon harapan kelompok pemangku kepentingan pada khususnya dan bagi masyarakat luas di mana mereka beroperasi pada umumnya, melalui penyediaan informasi sosial dan

lingkungan dalam laporan tahunan (Dibia & Onwucekhwa, 2015).

Kualitas Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan yang berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan dari suatu proses atau operasi perusahaan terhadap lingkungan (Campbell, 2004). Pengungkapan lingkungan dapat membantu perusahaan untuk menginformasikan mengenai tingkat penggunaan sumber daya perusahaan, masalah emisi dan dampak lingkungan lainnya kepada konsumen maupun *investor*. Wong, Lai, Lun & Cheng (2016) menyebutkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik dan meningkatkan reputasi lingkungan perusahaan.

Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat juga dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Perusahaan akan berusaha untuk mengurangi dampak negatif dengan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan yang positif. Dengan cara demikian, perusahaan akan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat bertahan serta perusahaan juga dapat menunjukkan apa saja yang telah dicapai perusahaan (O'Donovan, 2000).

Kualitas pengungkapan lingkungan adalah luasnya pengungkapan mengenai informasi lingkungan yang dapat diukur dengan dua cara yaitu dengan pembobotan atau tanpa pembobotan (Sudaryono, 2007). Pengukuran kualitas pengungkapan tanpa pembobotan didasarkan pada jumlah item yang diungkapkan dalam laporan tahunan, sedangkan pengukuran dengan pembobotan dilakukan dengan

memberikan bobot kepada item pengungkapan terpilih yang terdapat dalam daftar item pengungkapan. Semakin besar nilai yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin baik juga kualitas pengungkapan lingkungannya. Pengungkapan lingkungan ini sering dikaitkan dengan Teori Legitimasi yang dianggap sebagai sebuah mekanisme yang kuat dalam menjelaskan motivasi dibalik pengungkapan sukarela mengenai masalah sosial dan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan (Tilling, 2004).

Kinerja Keuangan

Menurut Pratiwi, Yaningwati & Endang (2014) kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dinilai dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan akan diukur menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas dapat mengukur kesuksesan keuangan secara keseluruhan dan juga rasio profitabilitas ini dapat dijadikan barometer bagi manajemen dalam menilai seberapa baik strategi yang ditetapkan dan dapat memberikan peringatan atas penurunan tren ataupun perubahan yang drastis atas kondisi keuangan (Enz, 2010). Rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas berdasarkan investasi adalah *Return on Asset* (Sarngadharan & Kumar, 2011). Rasio *Return on Asset (ROA)* sering digunakan sebab menurut Daft (2015) rasio ini dapat dijadikan tolak ukur yang berharga untuk membandingkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan peluang investasi lainnya.

Leverage

Leverage digambarkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Dengan kata lain, Abdel-Khalik (2014) menyebutkan bahwa rasio *leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan resiko kredit yang lebih tinggi. Alat ukur yang paling sering digunakan untuk menilai *financial leverage* adalah *debt to equity ratio* (Pandey, 2015). DER juga dikatakan sebagai pengukuran resiko yaitu nilai DER yang lebih rendah akan membuat perusahaan tersebut terlihat lebih baik di hadapan kreditor. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan ukuran *leverage* keuangan perusahaan yang dihitung dengan membagi utang jangka panjang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* ditujukan untuk melihat kelayakan keuangan jangka panjang dan tingkat resiko bisnis.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian karena ukuran perusahaan diduga dapat mempengaruhi banyak keputusan atau hasil keuangan perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan biasanya diproksikan dengan total aset. Namun, nilai total aset ini biasanya sangat besar dibandingkan dengan variabel lain sehingga biasanya variabel aset diperhalus menjadi Log (aset) atau Ln (aset) untuk mengurangi peluang heteroskedastisitas (Kurnia & Arafat, 2015).

Sertifikasi Lingkungan

Sertifikasi Lingkungan adalah sebuah proses yang dilalui oleh perusahaan dalam menunjukkan kesesuaian terhadap seperangkat standar kualitas dibidang lingkungan (Cao & Orru, 2014). Sertifikasi lingkungan yang paling sering digunakan adalah sertifikasi sistem manajemen lingkungan yang biasa disebut sertifikasi ISO 14001 (2004) yang merupakan standar internasional untuk manajemen sistem lingkungan yang memungkinkan organisasi mengembangkan dan menerapkan kebijakan dan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sistem manajemen lingkungan. Tujuan ISO 14001 adalah untuk membantu organisasi melindungi lingkungan, mencegah polusi dan meningkatkan kinerja lingkungan organisasi. Meskipun tidak ada pendekatan tunggal untuk mengidentifikasi aspek lingkungan, pendekatan yang umumnya dipilih dalam ISO 14001 antara lain pertimbangan mengenai emisi ke udara, pembuangan ke air, pembuangan ke tanah, penggunaan bahan baku dan sumber daya alam, penggunaan energi, pancaran energi dan limbah (ISO, 2004). ISO 14001 juga memberikan kerangka kerja untuk pengelolaan aspek-aspek lingkungan bagi perusahaan melalui pengembangan proses dan prosedur formal serta sistem yang didesain juga cocok untuk seluruh industri.

Penelitian Terdahulu

Jariya (2015) meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada 41 perusahaan yang terdaftar di *Colombo Stock Exchange (CSE)* pada tahun 2011 di Sri Lanka. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *sales revenue* berpengaruh negatif

signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Burgwal & Vieira (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dari 30 perusahaan yang terdaftar di Amsterdam Euronext Index. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Belanda yang telah *listing*, sementara profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Selanjutnya Qiu, Shaukat & Tharyat (2014) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh profitabilitas, nilai perusahaan dan *expected cash flow* perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada 152 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Saha & Akhter (2013) meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan dari 20 perusahaan manufaktur di Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pengungkapan lingkungan yang dibuat dalam laporan tahunan perusahaan di Bangladesh yang menjadi sampel berupa informasi kualitatif. Berdasarkan uji empiris, diperoleh adanya korelasi positif antara profitabilitas perusahaan dengan luasnya pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Talebnia, Vakilifard, Yaghoubnenezad & Alikhani (2013) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada 40 perusahaan yang

terdaftar di *Tehran Stock Exchange periode* 2006 - 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial, sedangkan tipe industri berpengaruh negatif. Sementara profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suttipun & Stanton (2012) menguji pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Thailand secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan sektor swasta dan perusahaan milik pemerintah. Di samping itu, hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jumlah pengungkapan lingkungan dan ukuran perusahaan.

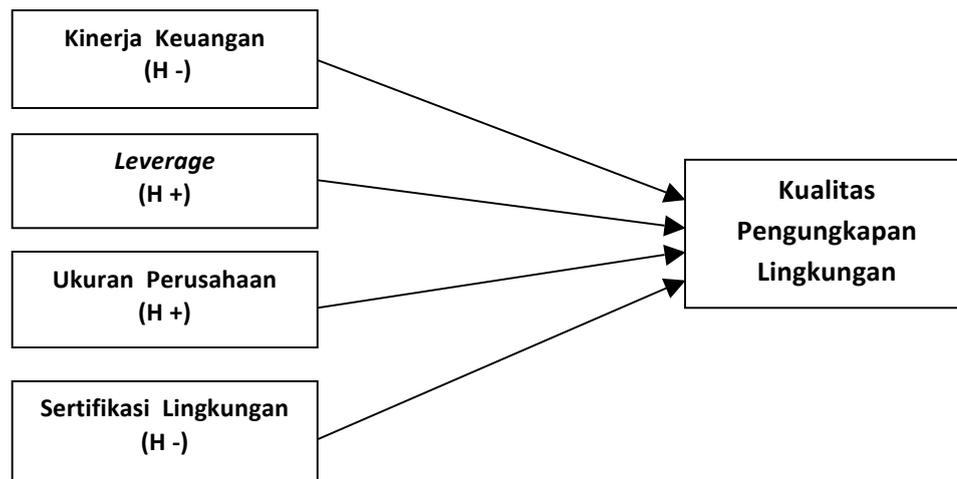
Selanjutnya Suhardjanto & Choiriyah (2010) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan dan cakupan operasional perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan dengan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel kontrol. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan proporsi komisaris independen merupakan faktor penentu dalam pengungkapan lingkungan di Indonesia. Sementara hasil uji regresi berganda menunjukkan variabel *leverage*, latar belakang komisaris dan

proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan di Indonesia.

Garcia-Ayuso & Larrinaga (2003) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan *media exposure* terhadap pengungkapan lingkungan pada 112 perusahaan yang *listing* di *Madrid Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri dan media eksposur berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan Teori Legitimasi dan Teori *Stakeholder*, perusahaan yang tergolong perusahaan besar, kemudian perusahaan dengan tingkat risiko keuangan yang tinggi dan perusahaan yang kinerja keuangannya rendah serta perusahaan yang tidak memperoleh sertifikasi lingkungan diduga akan membuat pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang lebih banyak atau lebih baik. Hal ini terjadi karena dengan membuat pengungkapan lingkungan yang baik maka perusahaan berarti telah berupaya untuk menunjukkan kepada publik bahwa mereka telah melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan juga kepada *stakeholder* yang membutuhkan informasi mengenai bagaimana komitmen perusahaan terhadap *stakeholder* serta kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup. Berdasarkan tinjauan pustaka dan juga penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Sementara kinerja keuangan dan sertifikasi lingkungan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan..

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa nilai *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Total Aset, Sertifikasi Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan yang telah disusun oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan dalam situs atau *website* masing-masing perusahaan sektor pertambangan selama periode 2011-2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pengungkapan lingkungan sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data rasio keuangan, total aset, sertifikat ISO 14001 dan laporan pengungkapan lingkungan (*Laporan Corporate Social Responsibility*) yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan periode 2011-2014.

Data total aset dan rasio keuangan diperoleh dari laporan tahunan pada bagian ikhtisar keuangan, data sertifikasi lingkungan diperoleh dari bagian penghargaan dan sertifikasi, kemudian data laporan pengungkapan lingkungan diperoleh dari Laporan *Corporate Social Responsibility* atau pada bagian kesehatan, keselamatan dan lingkungan. Laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan periode 2011-2014 tersebut diperoleh dengan mengakses *website* masing-masing perusahaan.

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan menelaah catatan tertulis berupa rasio keuangan, sertifikasi lingkungan dan laporan pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 31 Desember 2015 yang berjumlah 41 perusahaan. Pemilihan periode ini didasarkan pada alasan data terbaru dan juga selama periode empat tahun agar dapat dilihat perkembangannya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 17 perusahaan seperti yang disebutkan dalam Lampiran 1. Jumlah sampel diperoleh dari teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 dan tidak *delisting* selama periode tersebut.
- Perusahaan menyajikan ikhtisar keuangan dalam satuan mata uang dolar Amerika (*US Dollar*).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *cross-section* dan *data time series* sehingga jumlah pengamatan menjadi sangat banyak. Hal ini bisa merupakan keuntungan (banyak data) tetapi model yang menggunakan data ini menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu diperlukan teknik tersendiri dalam mengatasi model yang menggunakan data panel.

Menurut Nachrowi & Usman (2006), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan yaitu:

- **Ordinary Least Square (OLS)**

Teknik ini tidak jauh berbeda dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross-section* dan *data time-series (pool data)*. Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. Bentuk untuk model *ordinary least square* adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; \\ i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T$$

- **Model Efek Tetap (Fixed Effect)**

Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Atau dengan kata lain, *intercept* ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Pemikiran inilah yang menjadi dasar pemikiran pembentukan model tersebut. Metode Efek Tetap sebenarnya adalah sama dengan regresi yang menggunakan *Dummy Variable* sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Secara matematis Model Efek Tetap dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_2 W_{2t} + \gamma_3 W_{3t} + \dots \\ + \gamma_N W_{Nt} + \delta_2 Z_{i2} + \delta_3 Z_{i3} + \dots \varepsilon_{it} + \\ \delta_{iT} Z_{iT}$$

di mana :

Y_{it} = variabel terikat untuk individu ke-i dan waktu ke-t

X_{it} = variabel bebas untuk individu ke-i dan waktu ke-t

W_{it} dan Z_{it} variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut :

$W_{it} = 1$; untuk individu i ; $i = 1, 2, \dots, N$
 $= 0$; lainnya.

$Z_{it} = 1$; untuk individu t ; $t = 1, 2, \dots, T$
 $= 0$; lainnya.

• **Model Efek Random (Random Effect)**

Bila pada Model Efek Tetap, perbedaan antarindividu dan atau waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada Model Efek Random, perbedaan tersebut diakomodasi lewat *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka *random error* pada MER juga perlu diurai menjadi *error* untuk komponen individu, *error* komponen waktu dan *error* gabungan. Dengan demikian, persamaan MER dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; \quad \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

di mana :

u_i = komponen *error cross-section*

v_t = komponen *error time-series*

w_{it} = komponen *error gabungan*

Dalam pemilihan ketiga teknik tersebut, hal yang harus dilakukan sebelumnya adalah dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk menguji antara model *common effect* atau *fixed effect* dimana H_0 adalah model *common effect* dan H_a adalah model *fixed effect*. Jika nilai *probability* $F > 0.05$ artinya H_0 diterima, maka model yang dipilih adalah *common effect*, sedangkan jika nilai *probability* $F < 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah model *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk menguji apakah data dianalisis dengan *fixed effect* atau *random effect*. Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi

statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai *chi square* > 0.05 artinya H_0 diterima, maka model yang dipilih adalah *random effect*, sedangkan jika nilai *chi square* < 0.05 maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah model *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

• **Uji Normalitas Data**

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi suatu residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan dilakukan dua cara yaitu, analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik untuk mendeteksi normalitas, dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik normal plot atau dengan melihat histogram dari residualnya. Selain itu, uji normalitas terhadap residual model dapat dilakukan dengan uji Jarque-Bera dimana dalam uji ini terdapat dua hipotesis yaitu H_0 adalah data terdistribusi normal dan H_1 yaitu data tidak berdistribusi normal. Jika probabilita dari Jarque-Bera kurang dari tingkat signifikansi ($P \text{ Value} < \alpha$) maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika probabilita dari Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi maka H_0 diterima yang berarti data terdistribusi normal.

• **Uji Multikolinearitas**

Dalam sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat hubungan antar sesama variabel-variabel independennya. Menurut Ghozali (2013), untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel independen dilakukanlah uji multikolinearitas. Nachrowi & Usman (2006) menyatakan bahwa terdapat salah satu teknik yang mudah untuk melakukan deteksi multikolinieritas pada program *Eviews* yaitu dengan melihat korelasi antara kedua variabel bebas. Korelasi yang tergolong kuat adalah korelasi yang nilainya sebesar 0.8 atau lebih.

• Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Selain itu, dalam menguji masalah heteroskedastisitas dengan program *eviews* dapat dilihat dari pola residual grafiknya. Jika residualnya tidak membentuk pola tertentu, dengan kata lain residualnya cenderung konstan maka diduga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

• Uji Statistik F

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Cara melakukan Uji F adalah dengan cara sebagai berikut (Kuncoro, 2011) :

- Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 yang menyatakan $b_1=b_2=\dots b_k=0$ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel : bila nilai F hasil perhitungan

lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

• Uji t

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji-t dilakukan dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansi. Cara melakukan Uji-t adalah dengan cara sebagai berikut (Kuncoro, 2011) :

- Bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel : apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2011). Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh sebab itu, dalam mengevaluasi model regresi terbaik, digunakan nilai *Adjusted R²* yang nilainya dapat naik dan turun (Kuncoro, 2011).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini diwakili oleh kualitas pengungkapan lingkungan. Dalam penelitian ini, kualitas pengungkapan lingkungan diuji melalui analisis konten. Dengan teknik ini, pengungkapan lingkungan dianalisis berdasarkan *Environmental Disclosure Items* yang diadaptasi dari beberapa penelitian (Sulaiman, Abdullah & Fatima, 2014; Cormier et al., 2004; Bewly & Li, 2000; Wiseman, 1982). Namun, penelitian ini secara spesifik menggunakan kategori pengungkapan lingkungan yang disusun oleh Sulaiman, Abdullah dan Fatima (2014) karena kategori pengungkapan lingkungan tersebut tidak hanya berupa tema lingkungan, tetapi juga dijelaskan dalam kategori yang lebih terperinci. Dengan kata lain, kategori pengungkapan lingkungan tersebut mencakup keseluruhan aspek penting terkait dampak lingkungan. Adapun kategori (tema) pengungkapan lingkungan menurut Sulaiman, Abdullah & Fatima (2014) terdiri dari :

- Pengurangan polusi atau pengendalian pencemaran lingkungan

- Pelaporan pengembangan berkelanjutan
- Manajemen lingkungan
- Perikatan *stakeholder*
- Informasi negatif dan informasi yang berkaitan dengan hukum
- Remediasi dan Kontaminasi Lahan
- Pengungkapan terkait lingkungan lainnya.

Studi sebelumnya (Hughes et al., 2001; Al-Tuwaijri, Christensen dan Hughes, 2004) dalam Elijido-Ten (2009) menjelaskan bahwa skor yang lebih tinggi atas pengungkapan kuantitatif menunjukkan kualitas yang lebih baik dari pengungkapan lingkungan. Penelitian ini juga akan mengkonfirmasi penelitian sebelumnya. Dan untuk menilai perbedaan yang ada dalam pengungkapan, konten naratifnya dievaluasi menggunakan skor seperti yang digunakan dalam penelitian (Eljayash, James & Kong, 2012; Meng, Zeng & Tam, 2013; Lu, 2008) seperti berikut :

- Skor = 0, jika kategori tidak diungkapkan
- Skor = 1, jika diungkapkan secara umum
- Skor = 2, jika diungkapkan secara spesifik
- Skor = 3, jika diungkapkan secara kuantitatif atau dalam satuan moneter.

Pemilihan deskripsi skor tersebut didasarkan atas pertimbangan kesesuaian dengan tema lingkungan yang digunakan. Sementara nilai kualitas pengungkapan lingkungan diperoleh dari perhitungan seperti berikut :

$$QED = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

QED = Kualitas Pengungkapan Lingkungan

$\sum X$ = Total skor pengungkapan lingkungan perusahaan

N = Total skor tertinggi (Skor tertinggi x Jumlah Kategori)

Variabel Independen

• Kinerja Keuangan

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* karena nilai ROA dapat dijadikan tolak ukur yang berharga untuk membandingkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aset.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

• Leverage

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebab nilai *DER* dapat menunjukkan kelayakan keuangan jangka panjang dan tingkat risiko bisnis. *Debt to Equity Ratio* yang diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

• Ukuran Perusahaan

Firm size merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui jumlah total aset

perusahaan pada akhir tahun. *Firm size* diperoleh dengan mengambil data total aset selanjutnya mentransformasi data total aset ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Formulasi menghitung *firm size* secara manual ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size (SIZE)} = \text{Ln Total Asset}$$

• Sertifikasi Lingkungan

Variabel independen sertifikasi lingkungan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang diukur melalui prestasi perusahaan di bidang pelestarian dan pengelolaan lingkungan yang ditunjukkan dengan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh sertifikasi bidang lingkungan berupa sertifikat ISO 14001. Dalam penelitian ini, perusahaan yang memperoleh sertifikat di bidang lingkungan hidup merupakan perusahaan yang memiliki sertifikasi lingkungan dan akan diberikan nilai satu (1). Sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan atau sertifikasi di lingkungan akan diberi nilai nol (0). Jadi, perusahaan akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan memperoleh sertifikat ISO 14001 dan nilai 0 (nol) jika tidak memperoleh sertifikat 14001.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji *redundant test-likelihood ratio* atau Uji Chow (*Chow Test*) yang telah dilakukan, *probability chi square* yang diperoleh adalah sebesar 0.00 yang berarti bahwa *probability chi square* < 0.05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, model yang dipilih adalah Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*). Kemudian berdasarkan uji Hausman (*Hausman*

Test) yang telah dilakukan diperoleh hasil *probability* sebesar 0.0379 yang berarti bahwa *probability chi square* < 0.05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, model yang tepat berdasarkan Uji Hausman ini adalah Model Efek tetap (*Fixed Effect Model*). Setelah dilakukan analisis regresi dengan pendekatan *Fixed Effect* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	0.3700	0.0784	4.7221	0.0000
ROA	-0.4487	0.1328	-3.3800	0.0015
DER	0.0033	0.0015	2.1295	0.0385
SIZE	-0.0058	0.0037	-1.5632	0.1247
EC	-0.0227	0.0316	-0.7197	0.4753
Fixed Effects (Cross)				
_ADRO -- C	0.1700			
_ARII -- C	-0.1443			
_BYAN -- C	0.0598			
_BRAU -- C	0.0950			
_BUMI -- C	0.3210			
_DEWA -- C	-0.1564			
_DOID -- C	-0.1427			
_HRUM-- C	0.0505			
_ITMG -- C	0.1768			
_PTRO -- C	-0.1332			
_KKGI -- C	0.0602			
_BIPI -- C	-0.1035			
_ENRG -- C	-0.0898			
R - Squared	0.8816			
Adjusted R-Squared	0.8312			
Prob. F Statistic	0.0000			

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect* dapat diperoleh persamaan yang berbeda dari setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dapat dilihat pada hasil regresi pada Tabel 1

yang menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki nilai koefisien yang berbeda. Berdasarkan hasil regresi dengan pendekatan *Fixed Effect*, maka diperoleh persamaan-persamaan seperti berikut ini.

Substituted Coefficient Adaro Energy:

$$QED_ADRO = 0.1700 + 0.3699 - 0.4487* ROA_ADRO + 0.0033*DER_ADRO - 0.0058* SIZE_ADRO - 0.0227*EC_ADRO$$

Nilai konstanta *fixed effect* Adaro Energy sebesar 0.5399 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Adaro

Energy akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.5399.

Substituted Coefficient Atlas Resources :

$$QED_ARII = -0.1443 + 0.3699 - 0.4487* ROA_ARII + 0.0033*DER_ARII - 0.0058* SIZE_ARII - 0.02271*EC_ARII$$

Nilai konstanta *fixed effect* Atlas Resources sebesar 0.2256 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Atlas

Resources akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.2256.

Substituted Coefficient Bayan Resources :

$$QED_BYAN = 0.0598 + 0.3699 - 0.4487* ROA_BYAN + 0.0033*DER_BYAN - 0.0058* SIZE_BYAN - 0.02271*EC_BYAN$$

Nilai konstanta *fixed effect* Bayan Resources sebesar 0.4297 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Bayan

Resources akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.4297.

Substituted Coefficient Berau Coal:

$$QED_BRAU = 0.0950 + 0.3699 - 0.4487* ROA_BRAU + 0.0033*DER_BRAU - 0.0058* SIZE_BRAU - 0.02271*EC_BRAU$$

Nilai konstanta *fixed effect* Berau Coal Energy sebesar 0.4649 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Berau

Coal Energy akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.4649.

Substituted Coefficient Bumi Resources :

$$QED_BUMI = .3210 + 0.3699 - 0.4487* ROA_BUMI + 0.0033*DER_BUMI - 0.0058* SIZE_BUMI - 0.02271*EC_BUMI$$

Nilai konstanta *fixed effect* Bumi Resources sebesar 0.6909 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Bumi

Resources akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.6909.

Substituted Coefficient Darma Henwa :

$$QED_DEWA = -0.1564 + 0.3699 - 0.4487* ROA_DEWA + 0.0033*DER_DEWA - 0.0058*SIZE_DEWA - 0.02271*EC_DEWA$$

Nilai konstanta *fixed effect* Darma Henwa sebesar 0.2135 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Darma

Henwa akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.2135.

Substituted Coefficient Delta Dunia Makmur :

$$QED_DOID = -0.1427 + 0.3699 - 0.4487* ROA_DOID + 0.0033*DER_DOID - 0.0058* SIZE_DOID - 0.02271*EC_DOID$$

Nilai konstanta *fixed effect* Delta Dunia Makmur sebesar 0.2272 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Delta

Dunia Makmurakan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.2272.

Substituted Coefficient Harum Energy :

$$QED_HRUM = 0.0505 + 0.3699 - 0.4487* ROA_HRUM + 0.0033*DER_HRUM - 0.0058* SIZE_HRUM - 0.02271*EC_HRUM$$

Nilai konstanta *fixed effect* Harum Energy sebesar 0.4204 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Harum

Energyakan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.4204.

Substituted Coefficient Indo Tambangraya Megah :

$$QED_ITMG = 0.1768 + 0.3699 - 0.4487* ROA_ITMG + 0.0033*DER_ITMG - 0.0058* SIZE_ITMG - 0.02271*EC_ITMG$$

Nilai konstanta *fixed effect* Indo Tambangraya Megah sebesar 0.5467 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Indo

Tambangraya Megahakan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.5467.

Substituted Coefficient Petrosea :

$$QED_PTRO = -0.1332 + 0.3699 - 0.4487* ROA_PTRO + 0.0033*DER_PTRO - 0.0058* SIZE_PTRO - 0.02271*EC_PTRO$$

Nilai konstanta *fixed effect* Petrosea sebesar 0.2367 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi

lingkungan maka Petroseaakan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.2367.

Substituted Coefficient Resource Alam Indonesia :

$$QED_KKGI = 0.0602 + 0.3699 - 0.4487* ROA_KKGI + 0.0033*DER_KKGI - 0.0057* SIZE_KKGI - 0.02271*EC_KKGI$$

Nilai konstanta *fixed effect* Resource Alam Indonesia sebesar 0.4301 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan

maka Resource Alam Indonesiaakan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.4301.

Substituted Coefficient Benakat Petroleum Energy :

$$QED_BIPI = -0.1034 + 0.3699 - 0.4487* ROA_BIPI + 0.0033*DER_BIPI - 0.0058* SIZE_BIPI - 0.02271*EC_BIPI$$

Nilai konstanta *fixed effect* Benakat Petroleum Energy sebesar 0.2665 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan

maka Benakat Petroleum Energy akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.2665.

Substituted Coefficient Energi Meda Persada :

$$QED_ENRG = -0.0898 + 0.3699 - 0.4487* ROA_ENRG + 0.0033*DER_ENRG - 0.0057* SIZE_ENRG - 0.02271*EC_ENRG$$

Nilai konstanta *fixed effect* Energi Meda Persada sebesar 0.2801 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Energi

Meda Persada akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.2801.

Substituted Coefficient Medco Energy International :

$$QED_MEDC = 0.1575 + 0.3699 - 0.4487* ROA_MEDC + 0.0033*DER_MEDC - 0.0058* SIZE_MEDC - 0.0227*EC_MEDC$$

Nilai konstanta *fixed effect* Medco Energy International sebesar 0.5274 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan

maka Medco Energy International akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.5274.

Substituted Coefficient Surya Esa Perkasa:

$$QED_ESSA = -0.1595 + 0.3699 - 0.4487* ROA_ESSA + 0.0033*DER_ESSA - 0.0058* SIZE_ESSA - 0.0227*EC_ESSA$$

Nilai konstanta *fixed effect* Surya Esa Perkasa sebesar 0.2104 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Surya

Esa Perkasa akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.2104.

Substituted Coefficient J Resources Asia Pasifik :

$$QED_PSAB = -0.2145 + 0.3699 - 0.4487* ROA_PSAB + 0.0032*DER_PSAB - 0.0058* SIZE_PSAB - 0.0227*EC_PSAB$$

Nilai konstanta *fixed effect* J Resources Asia Pasifik sebesar 0.1554 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka J

Resources Asia Pasifik akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.1554.

Substituted Coefficient Vale Indonesia :

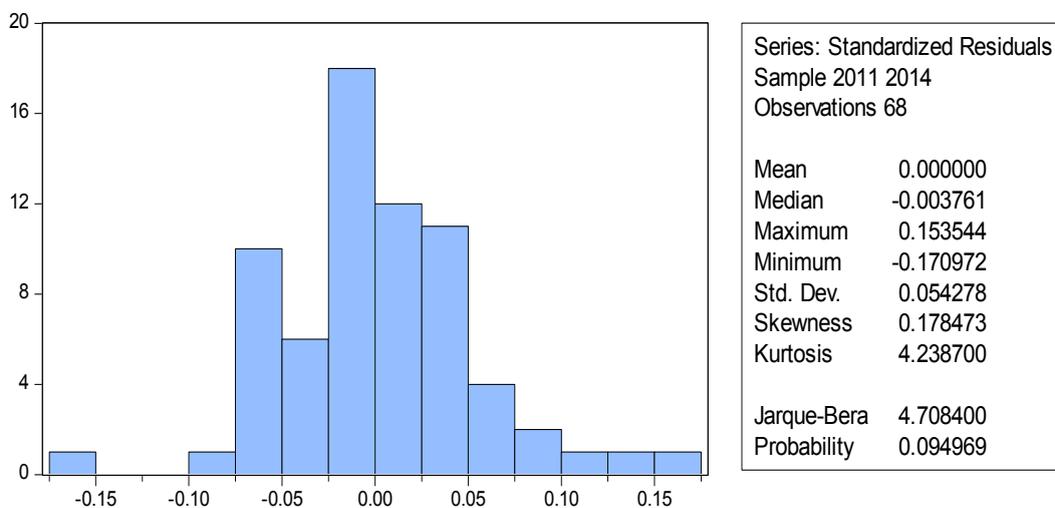
$$QED_INCO = 0.0530 + 0.3699 - 0.4487* ROA_INCO + 0.0033*DER_INCO - 0.0058* SIZE_INCO - 0.0227*EC_INCO$$

Nilai konstanta *fixed effect* Vale Indonesia sebesar 0.4229 memiliki arti jika terdapat perubahan nilai ROA, DER, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan maka Vale

Indonesia akan mendapat pengaruh individu terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (QED) sebesar 0.4229.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Estimasi Jarque-Bera Test

Pengujian normalitas pada data penelitian ini dilakukan terhadap nilai residual dengan Uji *Jarque-Bera (JB)*. Berdasarkan hasil estimasi dengan uji Jarque-Bera diperoleh *probability* sebesar 0.094969 atau lebih

besar dari nilai $\alpha = 0.05$ ($prob. = 0.094969 > \alpha = 0.05$). Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Estimasi Correlation Matrix

	QED	ROA	DER	SIZE	EC
QED	1.000000	-0.189762	0.198714	0.207828	0.318859
ROA	-0.189762	1.000000	-0.060594	-0.013112	-0.145000
DER	0.198714	-0.060594	1.000000	0.068947	-0.068464
SIZE	0.207828	-0.013112	0.068947	1.000000	0.073627
EC	0.318859	-0.145000	-0.068464	0.073627	1.000000

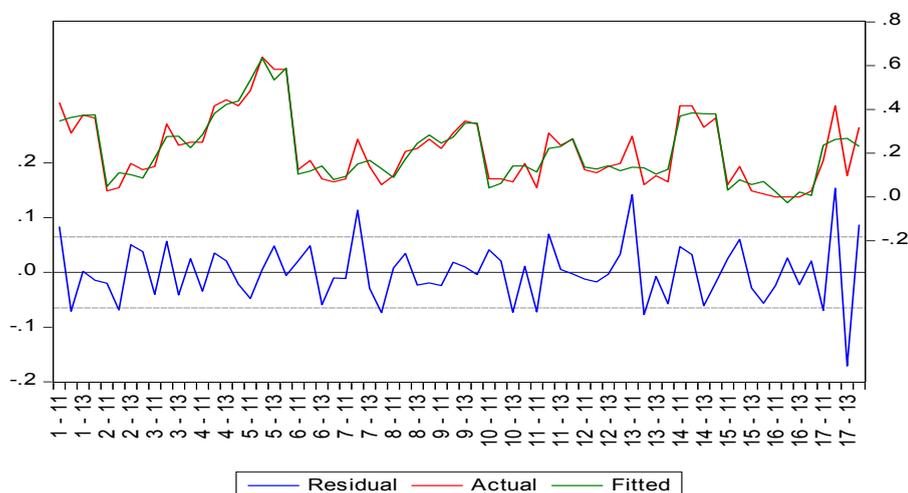
Multikolinieritas terjadi jika koefisien korelasi antar variabel

bebasnya adalah 0.8 atau $r > 0.08$. Hasil *estimasi correlation matrix*

tersebut menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel bebas adalah lebih kecil dari 0.8 sehingga berdasarkan uji ini dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Residual Graph

Berdasarkan grafik residual tersebut dapat dilihat bahwa pola grafik aktualnya tidak jauh berbeda dari pola residual atau dengan kata lain pola residualnya tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

• Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Berdasarkan hasil estimasi dengan model efek tetap, diperoleh hasil *probability* variabel X1 (Kinerja Keuangan) yang diproksikan dengan ROA sebesar 0.0015 atau kurang dari 0.05 ($0.0015 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa *Return on Asset (ROA)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan dan koefisiennya menunjukkan tanda negatif yaitu -0.448676 yang berarti bahwa ROA mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kualitas pengungkapan

lingkungan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis menyebutkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan diterima.

Kemudian hasil pengujian parsial atas variabel X2 (*leverage*) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan koefisien dengan tanda positif sebesar 0.003267 dan nilai *probability* sebesar 0.0386 atau kurang dari 0.05 ($0.0386 < 0.05$). Dengan demikian, variabel DER dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai DER perusahaan maka akan semakin tinggi juga kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat perusahaan. Hasil regresi tersebut sesuai dengan hipotesis yang

diajukan yaitu *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan sehingga hipotesis mengenai pengaruh *leverage* ini diterima.

Hasil pengujian hipotesis variabel X3 yaitu variabel ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan koefisien bertanda negatif sebesar -0.005780 dengan nilai *probability* sebesar 0.1241 atau lebih besar dari 0.05 ($0.1241 > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Dengan kata lain, variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak dapat memberikan bukti secara empiris bahwa variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pengungkapan lingkungan. Oleh sebab itu, hipotesis mengenai pengaruh *size* terhadap kualitas pengungkapan lingkungan ditolak.

Selanjutnya pengujian hipotesis atas variabel X4 yaitu variabel sertifikasi lingkungan (*Environmental Certification*) menunjukkan koefisien sebesar -0.022779 dengan nilai *probability* sebesar 0.4743 atau lebih besar dari 0.05 ($0.4743 > 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Environmental Certification* mempunyai pengaruh yang negatif dimana sesuai dengan hipotesis yang diajukan, namun pengaruh yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

• Hasil Pengujian Hipotesis Secara Serentak

Hasil pengujian hipotesis secara serentak (Uji F) menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.000 yaitu kurang dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *ROA*, *DER*, *Size* dan

Environmental Certification (EC) secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Dengan kata lain, secara bersama-sama keempat variabel tersebut merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) pada hasil estimasi model dengan model efek tetap menunjukkan nilai sebesar 0.881391 atau sebesar 88%. Hasil ini menyatakan bahwa variabel *ROA*, *DER*, *Size* dan *Environmental Certification* memberikan pengaruh sebesar 88% terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA* menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, *ROA* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan sementara pengaruh yang terjadi adalah negatif. Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *ROA* maka kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah nilai *ROA* maka akan semakin tinggi kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan. Hal ini dapat berarti bahwa perusahaan dalam konteks ini lebih berorientasi terhadap kinerja finansial dibandingkan kinerja terkait masalah sosial dan lingkungan karena dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang lebih tinggi ternyata tidak membuat perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak

mengenai tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Belhaj & Damak-Ayadi (2011) yang memperoleh hasil bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Tunisia. Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan pada dasarnya menggunakan pengungkapan lingkungan untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* karena hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih rendah ternyata lebih aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik dengan tujuan untuk memperbaiki *image* perusahaan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Akbas (2014) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap luasnya pengungkapan lingkungan. Hubungan atau pengaruh negatif ini kemungkinan terjadi karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap regulasi atau aturan mengenai lingkungan sehingga mereka cenderung memiliki masalah terkait lingkungan yang lebih sedikit juga untuk dilaporkan atau diungkapkan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Rao, Tilt & Lester (2012) juga memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan karena perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih tinggi (*profitable firms*) merasa bahwa mereka telah memiliki kedudukan yang kuat dan mapan (*well established*) sehingga perusahaan tidak memiliki motivasi untuk mendapatkan perhatian

dari *stakeholder* dengan cara mengungkapkan alternatif lain, seperti pengungkapan informasi lingkungan. Begitu juga dengan hasil penelitian Ho & Taylor (2007) memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan mengalami kinerja keuangan yang kurang baik, mereka akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat menambah nilai sosial serta aktivitas yang memiliki kontribusi terhadap masyarakat dengan tujuan agar *shareholders* dan publik dapat memandang perusahaan secara lebih positif dan mengurangi perhatian pihak tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan yang rendah.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan pada saat kondisi keuangannya mengalami penurunan karena dalam kondisi seperti ini perusahaan harus melakukan sebuah alternatif untuk tetap meningkatkan citra perusahaannya. Dalam hal ini, perusahaan akan menggunakan pengungkapan lingkungan yang lebih untuk mengalihkan perhatian pihak yang berkepentingan mengenai penurunan kondisi keuangannya dan untuk memperoleh pengakuan atau legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan memiliki nilai tambah dengan melakukan tanggung jawab lingkungannya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity*

ratio (DER) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi juga kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Sulaiman, Abdullah & Fatima, 2014; Parsa & Kouhy, 2008; Naser, Al-Hussaini, Al-Kwari & Nuseibeh, 2006). Pengaruh *leverage* yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan terjadi karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi umumnya lebih beresiko karena ketergantungan mereka pada pemegang utang jangka panjang (*long term debt holders*). Oleh sebab itu penting bagi perusahaan untuk membuktikan kepada publik bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan dampak yang mereka timbulkan atas operasi perusahaan terhadap lingkungan sangat rendah. Oleh sebab itu mereka akan mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan kualitas yang semakin baik.

Begitu juga menurut Al-Ajmi, Al-Mutairi & Al-Duwaila (2015) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi akan lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial lebih banyak juga agar terlihat sebagai perusahaan dengan risiko yang lebih rendah karena pihak pemberi dana (*lenders*) tampaknya semakin memperhatikan komunikasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini juga turut mendukung Teori *Stakeholder* yang memprediksi bahwa *leverage* memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan lingkungan karena perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih tinggi memiliki motivasi yang lebih tinggi juga untuk mengungkapkan lebih banyak mengenai informasi lingkungan dengan tujuan agar dapat memperoleh pendanaan dari lembaga keuangan (Aghdam, 2015). Hasil ini juga sesuai dengan Teori Legitimasi yang menjelaskan bahwa manajer suatu perusahaan akan menggunakan pengungkapan untuk membentuk kesan pemangku kepentingan tentang peran dan tanggung jawab perusahaan sebagai bentuk bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya sekaligus telah memenuhi kontrak sosialnya dengan masyarakat.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini tidak dapat membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya kualitas pengungkapan lingkungan ini tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya perusahaan. Hal ini dapat juga menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan ternyata tidak selalu menyebabkan semakin baik atau semakin tinggi kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki keberadaan sosial yang tinggi atau perusahaan yang tergolong

perusahaan besar akan berusaha untuk meningkatkan legitimasi dan reputasi melalui pengungkapan atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Hasil penelitian yang negatif dan tidak signifikan ini kemungkinan terjadi karena kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan yang menjadi sampel ini umumnya masih terbilang rendah sedangkan nilai dari ukuran perusahaannya cukup jauh perbedaannya. Kemungkinan lain yaitu ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil sehingga belum dapat diperoleh hasil yang signifikan mengenai pengaruhnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardhani & Sugiharto (2013) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap intensitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan karena baik perusahaan besar atau perusahaan kecil umumnya cenderung memiliki masalah kesulitan keuangan sehingga perusahaan yang besar belum tentu secara konsisten dan berkelanjutan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Begitu juga dengan hasil penelitian Yuliana, Purnomosidni & Sukoharsono (2008) menunjukkan tidak ada pengaruh tingkat *size* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena perusahaan umumnya memiliki isu yang rumit seputar penerapan tanggung jawab sosialnya sehingga perusahaan tanpa melihat ukurannya harus mampu memenuhi tanggung jawab sosialnya dan yang terpenting hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat faktor penting lain dalam menentukan penerapan tanggung jawab sosial yang kemudian berdampak pada pengungkapan sosial dan lingkungan yang dibuat yaitu cara pandang perusahaan terhadap program tanggung jawab sosial tersebut apakah dipandang

sebagai strategi yang akan mendatangkan keuntungan atau perusahaan merasa sebagai bagian yang penting dari komunitas.

Pengaruh Sertifikasi Lingkungan (*Environmental Certification*) Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel sertifikasi lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Variabel sertifikasi lingkungan dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan yang memiliki sertifikasi lingkungan dengan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi lingkungan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang telah memiliki sertifikasi lingkungan ternyata tidak selalu mengungkapkan mengenai upaya yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh sertifikasi lingkungan tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Elijido-Ten (2004) memperoleh hasil bahwa berdasarkan hasil analisis multivariat, sertifikasi ISO 14001 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Begitu juga dengan penelitian Dincer (2011) yang memperoleh hasil bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ionel-Alin (2012) yang memperoleh hasil bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak dapat menunjukkan hubungan yang jelas dengan pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil yang

tidak signifikan ini kemungkinan terjadi karena jumlah sampel yang rendah dan periode pengamatan yang relatif singkat.

Kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup fluktuatif sementara dari sisi sertifikasi lingkungan yang dalam hal ini dinilai dari keberhasilan perusahaan untuk memperoleh sertifikat sistem manajemen lingkungan ISO 14001 terbilang cukup baik karena mayoritas perusahaan yang menjadi

sampel penelitian telah memperoleh sertifikat ISO 14001. Dengan kata lain, data tersebut menggambarkan bahwa perusahaan yang memiliki sertifikasi lingkungan tidak selalu membuat kualitas pengungkapan yang lebih rendah. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan yang memiliki sertifikasi lingkungan dengan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian atas data dalam penelitian mengenai analisis pengaruh kinerja keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014 diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Hasil analisis data menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat berarti bahwa perusahaan lebih berorientasi kepada keuntungan karena dengan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan tidak membuat perusahaan mengungkapkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang semakin tinggi juga.
- 2) *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi akan memiliki ketergantungan kepada

debt holders sehingga perusahaan perlu meningkatkan legitimasinya dengan cara membuktikan kepada publik bahwa perusahaan di sisi lain telah melaksanakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi.

- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan pada kenyataannya tidak selalu membuat perusahaan untuk membuat pengungkapan lingkungan yang lebih berkualitas.
- 4) Variabel sertifikasi lingkungan (*Environmental Certification*) menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang telah memiliki sertifikasi lingkungan dengan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi lingkungan.

Keterbatasan

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan masih terbilang sedikit dan juga hanya dilihat dari satu sektor industri saja. Di samping itu, dalam periode empat tahun tersebut banyak perusahaan yang mengalami kerugian sehingga nilai profitabilitas yang dihasilkan banyak menunjukkan hasil yang negatif. Hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu hasil analisis data yang dilakukan. Selain itu, data mengenai informasi pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan hanya diperoleh berdasarkan Ikhtisar Kinerja, Laporan Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Lingkungan (K3L) serta Laporan CSR yang ada pada Laporan Tahunan perusahaan. Kemudian ukuran yang digunakan untuk kategori sertifikasi lingkungan juga hanya menggunakan satu kategori yaitu Sertifikat Sistem Manajemen Lingkungan (Sertifikat ISO 14001).

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan, peneliti memberikan saran antara lain :

- 1) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat diperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat menunjukkan perkembangan kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan berbagai sektor industri, khususnya *sensitive industries* yang memiliki dampak lebih besar terhadap lingkungan agar dapat menunjukkan tanggung jawab yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan.
- 3) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan ukuran lain selain ukuran yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalik, A Rashad. 2014. *Accounting For Risk, Hedging and Complex Contracts*. New York & London : Routledge.
- Aghdam, Sona Alizadeh. 2015. *Determinants of Voluntary Environmental Disclosure : The Case of Iran*. *International Journal of Basic Science & Applied Research* Vol. 4 No. 6, pp. 343 – 349
- Akbas, Halil Emre. 2014. *Company Characteristics and Environmental Disclosure: An Empirical Investigation on Companies Listed on Borsa Istanbul 100 Index*. *The Journal of Accounting and Finance*, Issue 62, pp. 145 – 164.
- Akbas, Halil Emre & Seda Canikli. 2014. *Corporate Environmental Disclosures in a Developing Country : An Investigation on Turkish Listed Companies*. *International Journal of Economics and Finance* Vol. 6 No. 2 pp. 50-61.
- Albertini, Elisabeth. 2014. *A Descriptive Analysis of Environmental Disclosure : A Longitudinal Study of French Companies*. *Journal of Business Ethics* Vol. 121, Issue 2, pp. 233-254.
- Almilia, Luciana Spica & Dwi Wijayanto. 2007. *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. *The First Accounting Conference Faculty*

- of Economics Universitas Indonesia Depok, 7-9 November 2007.*
- Al-Ajmi, Al-Mutairi & Al-Duwaila. 2015. Corporate Social Disclosure Practice in Kuwait. *International Journal of Economics and Finance Vol. 7 No.19, pp. 244 – 254.*
- Belhaj, Montacer & Salma Damak-Ayadi. 2011. Financial Performance, Environmental Performance and Environmental Disclosure : The Case of Tunisian Firms. *Afro-Asian Journal Finance and Accounting Vol. 2 No. 3, pp. 248 – 269*
- Besanko, David. 2014. Economics of Strategy 6th Edition. Content Technologies, Inc.
- Bewly, Kathryn & Yue Li. 2000. Disclosure of Environmental Information by Canadian Manufacturing Companies : A Voluntary Disclosure Index. *Advanced in Environmental and Management Vol. 1, pp. 201 – 226.*
- Burgwal, Dion Van de & Rui Jose Oliveira Vieira. 2014. Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *R.Cont. Fin. – USP Vol. 25 No. 64 pp. 60-78.*
- Campbell, David. 2004. A Longitudinal and Cross-Section Analysis of Environmental Disclosure in UK Companies – A Research Note. *The British Accounting Review Vol. 36, pp. 107 – 117.*
- Cao, Giacomo & Roberto Orru. 2014. Current Environmental Issues and Challenges. Springer Dordrecht Heidelberg New York London.
- Cho, Charles H & Robin W Roberts. 2010. Environmental Reporting on The Internet by America's Toxic 100 : Legitimacy and Self-Presentation. *International Journal of System Accounting Information System Vol. 11 Issue 1, pp. 1 – 16.*
- Cormier, Gordon, Magnan. 2004. Corporate Environmental Disclosure : Contrasting Management's Perception with Reality. *Journal of Business Ethics Vol. 49 No.2 pp. 143 – 165.*
- Clarkson, Li, Richardson, Rasvari. 2008. Revisiting The Relationship Between Environmental Performance and Environmental Disclosure : An Empirical Analysis. *Accounting, Organization and Society 33 (2008) 303-327.*
- Daft, Richard L. 2015. Management : Twelfth Edition. Cengage Learning.
- Deddy, Antung. 2012. Indikator Ramah Lingkungan Untuk Usaha dan/atau Kegiatan Penambangan Terbuka Batubara. Disampaikan pada *Mined Land Rehabilitation :Mainstream Landscape Restoration in Indonesia* di Hotel Le Grandeur, Balikpapan, 6 Maret 2012.
- Deegan, Craig. 2010. Financial Accounting Theory. Mc-Graw Hill Australia Pty Limited.
- Deegan, Craig. 2002. The Legitimising of Social and Environmental Disclosure : A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal Vol. 15 No. 3 pp. 282- 311.*
- Dibia, Ndukew O & John Chika Onwucekhwa. 2015. Determinants of Environmental Disclosure in Nigeria : A Case Study of Oil and Gas Company. *International Journal of Finance and Accounting Vol. 4 No.2, pp.145-152.*

- Dincer, Banu. 2011. Do The Shareholders Really Care About Corporate Social Responsibility?. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 10, pp. 71 – 76.
- Direktorat Sumber Daya Mineral dan Pertambangan. 2008. Mengatasi Tumpang Tindih Antara Lahan Pertambangan dan Kehutanan.
- Djadiadikerta, Hadrian Gery & Terri Trireksani. 2012. Corporate Social and Environmental Disclosure by Indonesian Listed Company on Their Corporate Web Sites. *Journal of Applied Accounting Research* Vol. 13 No.1 pp.21-36.
- Elijido-Ten, Eveline. 2009. “Can Stakeholder Theory Add to Our Understanding of Malaysian Environmental Reporting Attitudes?”. *Malaysian Accounting Review* vol. 8 no.2, pp. 85-110.
- Elijido-Ten, Eveline Elijido. 2004. Determinants of Environmental Disclosure in Developing Countries : An Application of Stakeholder Theory. Accepted for Presentation at the Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference 4 to 6 July 2004 Singapore.
- Eljayash, James, Kong. 2012. The Quantity and Quality of Environmental Disclosure in Annual Reports of National Oil & Gas Company in Middle East and North Africa. *International Journal of Economics and Finance* Vol. 4 No. 10, pp. 201 – 217.
- Enz, Cathy A. 2010. *Hospitality Strategic Management : Concepts and Cases*, Second Edition. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Exposure Draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 (Revisi 2011) Akuntansi Pertambangan Umum.
- Firmanto, Andri B. 2012. Pengendalian Degradasi Lingkungan. *Warta Minerba Majalah Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara Edisi XIV, Desember 2012*. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara.
- Garcia-Ayuso, Manuel & Carlos Larrinaga. 2003. Environmental Disclosure in Spain : Corporate Characteristics and Media Exposure. *Spanish Journal of Finance and Accounting* No.115. *Special Issue for the 26th Annual Congress of The European Accounting Association, April 2003, Seville, Spain*.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ho, Li-Chin Jennifer & Martin E Taylor. 2007. An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants : Evidence From The United States and Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting* Vol.18 No. 2, pp. 123 – 150.
- Hughes, Anderson & Golden. 2001. “Corporate Environmental Disclosure: Are They Useful in Determining Environmental Performance?”. *Journal of Accounting & Public Policy* Vol. 20 Issue 3, pp. 217 – 240.
- Ionel-Alin, Lenciu. 2012. Analyze of Environmental Disclosure Within European Union Country. *Journal of Knowledge Management, Economics and*

- Information Technology Vol. 2 No. 2.
- Islam, Muhammad Azizul. 2015. *Social Accounting Compliance : Managing Legitimacy in Global Supply Chain*. Switzerland : Springer International Publishing.
- ISO. 2004. *ISO 14001 : Environmental Management System – Requirements with guidance for use*. (Diakses pada tanggal 15 Februari 2016 dari <https://www.bot.or.th/Thai/Banknotes/BMD/Documents/ISO14001-2004E N. pdf>)
- Jariya, A.M Inun. 2015. *Environmental Disclosure in Annual Reports of Sri Lanka : A Content Analysis*. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Science (JETEMS) Vol. 6 No.8, pp. 350-357 (ISSN : 2141 – 7016)*.
- Jones, Stewart & Janek Ratnatunga. 2012. *Contemporary Issues in Sustainability Accounting, Assurance and Reporting*. United Kingdom : Emerald Group Publishing Limited.
- Juhmani, Omar. 2014. *Determinants of Corporate Social and Environmental Disclosure on Websites : The Case of Bahrain*. *Universal Journal of Accounting and Finance Vol. 2 No. 4, pp.77-87*.
- Karliansyah, M R. 2001. *Aspek Lingkungan Dalam AMDAL Bidang Pertambangan*. Pusat Pengembangan dan Penerapan AMDAL Bapedal.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2010. *Antara : Adaro Harus Ganti Kerugian Masyarakat Terkena Pencemaran*. ([http://www.menlh.go.id/ antara-adaro-harus-ganti-kerugian-masyarakat-terkena-pencemaran-2/](http://www.menlh.go.id/antara-adaro-harus-ganti-kerugian-masyarakat-terkena-pencemaran-2/))
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Kurnia, Lisa & M Yaser Arafat. 2015. *Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Vol. 10 No. 1, hal. 45 – 70*.
- Lako, Andreas. 2013. *Integrated Reporting : Teori dan Aplikasi*. *Dipresentasikan dalam workshop “Fair Value Accounting dan Integrated Reporting” yang diselenggarakan Departemen Akuntansi FEUI, 19-20 Juni 2013*.
- Lu, Ying Jun. 2008. *A Study of Environmental Disclosure Made by Chinese Extraction Mineral Corporation*. *Thesis*. University of Wollongong.
- Magness, Vanessa. 2006. *Strategic Posture, Financial Performance and Environmental Disclosure : An Empirical Test of Legitimacy Theory*. *Accounting, Auditing & Accountability journal Vol. 19 No. 4, pp.540-563*.
- Meng, Zeng, Tam. 2013. *From Voluntarism to Regulation : A Study on Ownership, Economic Performance and Corporate Environmental Information Disclosure in China*. *Journal of Business Ethics Vol. 116, issue 1, pp. 217- 232*. Springer Science.
- Mousa, Gehan A & Nasser T. Hassan. 2015. *Environmental Theory and Environmental Practices : A Short Note*. *International Journal of Business and*

- Statistical Analysis Vol. 2 No. 1 pp. 41- 53.*
- Nachrowi, Nachrowi Djalal & Hardius Usman. 2006. *Ekonometrika : Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Penerbit : FE Universitas Indonesia.
- Nasser, Al-Hussaini, Al-Kwari & Nuseibeh. 2006. Determinants of Corporate Social Disclosure in Developing Countries : The Case of Qatar. *Advanced in International Accounting Vol. 19, pp. 1- 23.*
- O'Donovan, Gary. 2000. Legitimacy Theory as an Explanation for Corporate Environmental Disclosures. *Thesis*. Victoria University of Technology, Melbourne.
- Pandey, I M. 2015. *Financial Management, Eleventh Edition*. Vikas Publishing House : India. (Diakses pada tanggal 19 Juli 2016 dari <https://books.google.co.id/books?id=vahDDAAQBAJ&pg=PA318&dq=debt+to+equity+ratio+is+usually+used+to+measure+financial+leverage&hl=en&sa>)
- Parsa, Sepideh & Reza Kouhy. 2008. Social Reporting by Companies Listed on The Alternative Investment Market. *Journal of Business Ethics Vol. 79 No. 3, pp. 345 – 360*. (Diakses pada tanggal 14 Juni 2016 dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s10551-007-9402-8>)
- Pratiwi, Yaningwati, Endang. 2014. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Analisis Rasio Keuangan dan *Economic Value Added*. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 9 No. 2*. Universitas Brawijaya.
- Qiu, Shaikat & Tharyan. 2014. Environmental and Social Disclosures : Link with Corporate Financial Performance. *The British Accounting Review Vol. 48 Issue 1, pp. 102 – 116.*
- Rao, Tilt, Lester. 2012. Corporate Governance and Environmental Reporting : An Australian Study. *Corporate Governance Vol. 12 No. 2, pp. 143 – 163.*
- Rezaee, Zabihollah. 2015. *Business Sustainability : Performance, Compliance, Accountability and Integrated Reporting*. United Kingdom: Greenleaf Publishing Limited. (Diakses pada tanggal 29 Juli 2016 dari <https://books.google.co.id/books?id=LbQyDAAAQBAJ&pg=PA75&dq=legitimacy+theory+and+stakeholder+theory+is&hl=en&sa>)
- Saha, Anup Kumar & Shagnag Akhter. 2013. Relationship Between Environmental Reporting in Corporate Annual Reports & Profitability Report in Bangladesh. *Global Conference on Business & Finance Proceedings Vol.8 (1)*. Jagannath University.
- Sarnagadharan, M & S. Rajitna Kumar. 2011. *Financial Analysis for Management Decisions*. New Delhi : PHI Learning Private Limited. (Diakses pada tanggal 7 Maret 2016 dari <https://books.google.co.id/books?id=jwatYQjOPrMC&pg=PA142&dq=return+on+asset+ratio+analysis+interpretation&hl=en&sa>)
- Sen, Mukherjee, Pattanayak. 2011. Corporate Environmental Disclosure Practices in India. *Journal of Applied Accounting Vol.12 No. 2, pp. 139-156*. Emerald Group Publishing Limited.
- Sihombing, Lisbet. 2015. *Komitmen Indonesia Pada COP21 –*

- IFCCC. *Info Singkat Hubungan Internasional Vol. VII No. 23/I/P3DI/Desember/2015*. Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Souza, Marcos Antonio de et al. 2010. Disclosure of Environmental Information By Companies Listed in Sustainability Index – ISE. *RC&C-Rev. Cont. Vol. 2 No. 1, pp.77-139*.
- Sudaryono, Bambang. 2007. Kajian atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Publik di BEJ Pada Tahun 2004 - 2005. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol. 7 No. 2, hal. 107 – 139*.
- Suhardjanto, Djoko & Umi Choiriyah. 2010. *Information Gap : Demand Supply Environmental Disclosure* di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 14 No.1, Hal. 36 – 51*.
- Sulaiman, Abdullah, Fatima. 2014. Determinants of Environmental Reporting Quality in Malaysia. *International journal of Economic, Management & Accounting Vol. 22 (1) : 63-90*. The International Islamic University Malaysia.
- Supriyadi, Sukarman, Purnomo. 2001. Aspek Legalitas Pelaksanaan Pembuangan Limbah Fluida Industri Migas di Bawah Permukaan. *Proceeding Simposium Nasional IATMI Yogyakarta, 3 – 5 Oktober 2001*.
- Suttipun, Muttanachai & Patricia Stanton. 2012. Determinants of Environmental Disclosure in Thai Corporate Annual Reports. *International Journal of Accounting and Financial Reporting Vol. 2 No. 1, pp. 99 - 115*.
- Suttipun, Muttanachai & Patricia Stanton. 2012. The Differences in Corporate Environmental Disclosures on Website and in Annual Reports : A Case Study of Companies Listed in Thailand. *International Journal of Business & Management Vol. 7 No. 14 pp.18-31*.
- Talebnia, Vakilifard, Yaghoubnenezad, Alikhani. 2013. Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries : Evidence of Iran. *Management Science Letters Issue 3 (2013), pp. 135 – 146*. (Diakses pada tanggal 14 Maret 2016 dari http://www.growingscience.com/msl/Vol3/msl_2012_284.pdf)
- Tilling, Matthew V. 2004. Thoughts on Legitimacy Theory in Social and Environmental Accounting. *Social and Environmental Accounting Vol. 24 Issue 2, pp. 1 – 6*. (Diakses pada tanggal 30 Mei 2016 dari <http://www.flinders.edu.au/sabs/business-files/research/papers/2004/04-6.pdf>)
- Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. (Diakses pada tanggal 10 Maret 2016 dari <http://www.esdm.go.id/prokum/uu/2009/UU%204%202009.pdf>)
- Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. (Diakses pada tanggal 17 Februari dari <http://aria.bapepam.go.id/rek-sadana/files/regulasi/UU%2040%202007%20Perseroan%20Terbatas.pdf>)
- Uwuigbe, Uwalomwa & Oyalinka Marte Uadiale. 2011. Corporate Social and Environmental Disclosure in Nigeria : A Comparative Study

- of the Building Material and Brewery Industry. *International Journal of Business and Management* Vol. 6 No. 2 pp.258-264.
- Wardhani, Devinta Galuh & Toto Sugiharto. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Intensitas Pengungkapan Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Proceeding PESAT* Vol. 5 Oktober 2013.
- Wong, Lai, Lun & Cheng. 2016. *Environmental Management : The Supply Chain Perspective*. London : Springer. (Diakses pada tanggal 20 Juli 2016 dari <https://books.google.co.id/books?id=GJHDCgAAQBAJ&pg=PA9&dq=environmental+disclosure+is&hl=en&sa>)
- Yin, Haitao & Peter J Schmeidler. 2007. Does ISO 14001 Certification Enhance Environmental Performance? Condition Under Which Environmental Performance Improvement Occur. *Wharton Risk Center Working Paper #07 - 07, Revised September 2007*.
- Yuliana, Purnomosidni & Sukoharsono. 2008. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 5 No. 2, hal. 245- 276.
- Wiseman, Joanne. 1982. An Evaluation of Environmental Disclosures Made in Corporate Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society* Vol.7 No. 1 pp.53 - 63.

LAMPIRAN

Hasil Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: QED?
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/15/16 Time: 00:00
Sample: 2011 2014
Included observations: 4
Cross-sections included: 17
Total pool (balanced) observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.369977	0.078350	4.722120	0.0000
ROA?	-0.448737	0.132763	-3.379973	0.0015
DER?	0.003267	0.001534	2.129532	0.0385
SIZE?	-0.005766	0.003689	-1.563158	0.1247
EC?	-0.022713	0.031561	-0.719657	0.4753
Fixed Effects (Cross)				
_ADRO--C	0.170015			
_ARII--C	-0.144270			
_BYAN--C	0.059843			

_BRAU--C	0.094996
_BUMI--C	0.321023
_DEWA--C	-0.156366
_DOID--C	-0.142735
_HRUM--C	0.050486
_ITMG--C	0.176793
_PTRO--C	-0.133175
_KKGI--C	0.060208
_BIPI--C	-0.103454
_ENRG--C	-0.089764
_MEDC--C	0.157546
_ESSA--C	-0.159559
_PSAB--C	-0.214550
_INCO--C	0.052963

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.881588	Mean dependent var	0.214466
Adjusted R-squared	0.831201	S.D. dependent var	0.157616
S.E. of regression	0.064757	Akaike info criterion	-2.388068
Sum squared resid	0.197092	Schwarz criterion	-1.702631
Log likelihood	102.1943	Hannan-Quinn criter.	-2.116477
F-statistic	17.49604	Durbin-Watson stat	3.248635
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil Redundant Test (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: QED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.001022	(16,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	130.226445	16	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: QED?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/15/16 Time: 00:03

Sample: 2011 2014

Included observations: 4

Cross-sections included: 17

Total pool (balanced) observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-0.057363	0.131899	-0.434902	0.6651
ROA?	-0.192791	0.167546	-1.150673	0.2542
DER?	0.003970	0.002265	1.753036	0.0845
SIZE?	0.009249	0.006168	1.499424	0.1388
EC?	0.106871	0.040733	2.623669	0.0109
R-squared	0.196272	Mean dependent var	0.214466	
Adjusted R-squared	0.145242	S.D. dependent var	0.157616	
S.E. of regression	0.145721	Akaike info criterion	-0.943561	
Sum squared resid	1.337779	Schwarz criterion	-0.780362	
Log likelihood	37.08108	Hannan-Quinn criter.	-0.878897	
F-statistic	3.846186	Durbin-Watson stat	0.736693	
Prob(F-statistic)	0.007366			

Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: QED

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.161144	4	0.0378

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ROA?	-0.448737	-0.399687	0.002394	0.3161
DER?	0.003267	0.003394	0.000000	0.7727
SIZE?	-0.005766	-0.004409	0.000001	0.1334
EC?	-0.022713	0.000607	0.000122	0.0344

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: QED?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/15/16 Time: 00:04

Sample: 2011 2014

Included observations: 4

Cross-sections included: 17

Total pool (balanced) observations: 68

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.369977	0.078350	4.722120	0.0000
ROA?	-0.448737	0.132763	-3.379973	0.0015

DER?	0.003267	0.001534	2.129532	0.0385
SIZE?	-0.005766	0.003689	-1.563158	0.1247
EC?	-0.022713	0.031561	-0.719657	0.4753

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.881588	Mean dependent var	0.214466
Adjusted R-squared	0.831201	S.D. dependent var	0.157616
S.E. of regression	0.064757	Akaike info criterion	-2.388068
Sum squared resid	0.197092	Schwarz criterion	-1.702631
Log likelihood	102.1943	Hannan-Quinn criter.	-2.116477
F-statistic	17.49604	Durbin-Watson stat	3.248635
Prob(F-statistic)	0.000000		